

## MENJADI BAGIAN MENJAGA KEAMANAN, KETERTIBAN BANGSA DAN KAITANNYA DENGAN IMAN KRISTEN SERTA TANGGUNG JAWAB KEBANGSAAN

Samuel Sembiring Cholia  
[sammy.cholia23@gmail.com](mailto:sammy.cholia23@gmail.com)  
STT Anugrah Indonesia

### ABSTRAK

Dalam kerangka keberagaman masyarakat Indonesia, menciptakan keamanan dan ketertiban adalah kewajiban bersama setiap warga Negara, termasuk mereka yang beragama Kristen. Artikel ini mengkaji bagaimana keyakinan Kristen melalui pengajaran alkitab seperti dalam Roma 13:1-7, dan Matius 22:21 menjadi dasar komitmen kebangsaan dalam menciptakan stabilitas sosial. Melalui sudut pandang teologi, artikel ini menjelaskan bahwa kewajiban kebangsaan bukan hanya tanggung jawab sipil, melainkan juga merupakan panggilan spiritual untuk membangun perdamaian. Artikel ini menegaskan peran umat Kristen menjadi agen rekonsiliasi, yang juga harus relevan dengan UUD 1945 dan Pancasila.

**Kata Kunci :** Iman Kristen, Keamanan Nasional, Tanggung Jawab Kebangsaan, Teologi Kebangsaan.

### ABSTRACT

*Within the framework of the diversity of Indonesian society, creating security and order's a shared responsibility of every citizen, including those who are Christian. This article examines how Christian beliefs, through biblical teachings such as in Romans 13:1-7 and Matthew 22:21, serve as a foundation for national commitment in creating social stability. From a theological perspective, this article explains that national duty isn't only civil government but also a spiritual calling to build peace. This article explain the role of Christians as agents of reconciliation which must also be in harmony with the 1945 Constitution and Pancasila*

**Keywords :** Christian Faith, National security, National responsibility. National Theology.

### PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi semboyan bhineka tunggal ika mengalami berbagai tantangan dalam hal keamanan dan ketertiban, mulai dari konflik horizontal yang berbasis agama hingga gejolak sosial. Ditengah kondisi yang seperti ini, seluruh umat Kristen diajak untuk berperan secara aktif. Topik menjadi bagian menjaga keamanan dan ketertiban bangsa mencerminkan inti dari tanggung jawab ini, yang erat kaitannya dengan keyakinan Kristen dan tanggung jawab kebangsaan.

Indonesia adalah bangsa yang terkenal akan keragamannya, baik dalam aspek etnis, budaya, dan bahasa maupun agama. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai representasi dunia dalam pluralitas, namun juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam mempertahankan keharmonisan sosial, terutama dalam kehidupan beragama. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 mencatat lebih dari 1.300 kelompok etnis dan sekitar 700 bahasa daerah yang tersebar di seluruh nusantara. Selain itu, Indonesia juga mengakui enam agama resmi yaitu, Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Dalam konteks teologi Kristen memainkan peranan penting. Sebagai analisis mendalam terhadap kepercayaan Kristen dan pengajaran Yesus Kristus, teologi ini mencakup prinsip-prinsip kasih, pengampunan, penerimaan terhadap orang lain, serta keadilan sosial. Prinsip-prinsip tersebut sangat penting diterapkan dalam kehidupan komunitas yang beragam. Yesus sendiri menunjukkan sikap toleran dan inklusif saat berinteraksi dengan individu-individu dari berbagai latar belakang, seperti perempuan samaria, pemungut cukai dan

orang asing lainnya. Hal ini menjadi fondasi teologis yang kokoh bagi umat Kristen untuk menjalani kehidupan dalam semangat toleransi. Melalui artikel ini, penulis ingin menggali bagaimana teologis Kristen dapat menjadi fondasi dalam membangun toleransi beragama di tengah masyarakat yang plural, selain itu tujuan lain adalah jika iman Kristen kita dipahami secara kontekstual dan inklusif, dapat memunculkan potensi besar untuk menjadi kekuatan moral dalam menciptakan kehidupan beragama yang damai, adil, dan dapat saling menghargai di tengah keberagaman yang ada di Indonesia..

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa teks dialog dan narasi. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena kepemimpinan ditengah masyarakat yang beragam. Metodologi yang diterapkan didukung oleh jurnal, artikel serta berbagai data lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kepemimpinan dalam masyarakat majemuk**

Seorang pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai orang yang membuat keputusan, tetapi juga sebagai contoh, sumber inspirasi, dan jembatan yang membentuk budaya serta visi dalam organisasi atau komunitas. Kemampuan untuk memengaruhi, memberi arahan, dan memotivasi kelompok untuk mencapai tujuan yang sama dikenal sebagai kepemimpinan. Dalam sudut pandang bahasa Indonesia, pemimpin sering kali di istilahkan sebagai pelopor, pemuka, pengamat, dan sebagainya, tetapi istilah pemimpin digunakan untuk hasil tertentu. Namun kemampuan untuk memengaruhi individu lain melalui berbagai yang erat kaitannya dengan penggunaan peran seseorang. Yunasril (2008) mengungkapkan bahwa seseorang disebut pemimpin ketika tindakannya digambarkan sebagai kepemimpinan.

### **Teologi Kristen**

Teologi Kristen adalah eksplorasi yang mendalam dan sistematis mengenai inti dari ajaran iman Kristen. Inti dari bidang teologi ini terletak pada pemahaman mengenai Tuhan, Yesus Kristus, Roh Kudus, penyelamatan dan kehidupan yang abadi yang semuanya berakar dari alkitab termasuk perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dari segi etimologi, kata teologi berasal dari bahasa Yunani, dimana theos berarti Tuhan, dan logos berarti kata atau pemikiran. Maka teologi dapat dipahami sebagai pemikiran atau refleksi tentang Allah. Dalam konteks Kristen, teologi tidak hanya mempelajari keberadaan dan sifat-sifat Allah, tetapi bagaimana Allah menyatakan diri-Nya melalui Yesus Kristus.

Keberagaman agama adalah representasi yang jelas dan pluralitas dalam kehidupan masyarakat. Setiap orang atau kelompok memiliki keyakinan dan sistem kepercayaan yang bervariasi. Di Indonesia, keragaman agama diakui dalam konstitusi dengan enam agama resmi serta aliran kepercayaan yang hidup berdampingan. Ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks sekaligus menjadi aset yang sangat berharga bagi bangsa.

Dalam masyarakat yang mengandung berbagai agama, budaya, dan perspektif hidup, teologi Kristen telah mengalami kemajuan signifikan dalam pendekatannya. Yang dulunya lebih bersifat tertutup dan internal, kini teologi Kristen berkembang menjadi lebih terbuka untuk dialog dan partisipasi sosial antaragama. Gereja dan para teolog menyadari pentingnya eksistensi iman Kristen yang mampu merespon kenyataan pluralitas, tidak hanya dalam konteks doktrin namun juga melalui aksi nyata di dalam masyarakat. Sebagai respons terhadap variasi dan tantangan zaman, muncul pendekatan teologi kontekstual yang fokus pada kondisi sosial dan budaya di sekitar. Pendekatan ini mendorong umat Kristen untuk mengamalkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian secara aktif,

bahkan ketika berhubungan dengan penganut agama lain. Dalam implementasinya, banyak gereja mulai membangun kolaborasi dalam kegiatan sosial, menciptakan ruang dialog, serta berpartisipasi dalam program antarimana untuk menjaga keharmonisan hidup bersama.

Menerima perbedaan dengan terbuka adalah sikap inklusif Yesus Kristus selama pelayananannya. Ajaran Yesus Kristus tentang Imago Dei (Kejadian 1:26-27) mengatakan bahwa semua manusia, apapun latar belakang agama atau budayanya, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Hal ini memberikan landasan teologis untuk menghargai setiap individu, karena martabat mereka tidak ditentukan oleh agama, posisi sosial, atau latarbelakang etnis.

### **Kepemimpinan untuk mewujudkan Keharmonisan dalam Keberagamaan**

Keberagaman dipandang sebagai sumber daya dan peluang, dan pemimpin wajib mengelola keragaman tersebut dengan cermat agar berbagai komunitas dapat hidup berdampingan secara harmonis dan saling menghormati. Untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam beragama, serta mempersiapkan generasi muda yang inklusif dan menghargai keberagaman, kepemimpinan yang strategis dan manajemen yang efisien dalam pendidikan agama juga dapat mendukung pembentukan jaringan kolaborasi antara berbagai komunitas agama. Peningkatan kualitas pemimpin memiliki tujuan utama untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, berfokus pada aspek politik, sosial, dan ekonomi. Dalam Efesus 4:3 dijelaskan bahwa “Dan berusahalah memelihara kesatuan roh oleh ikatan damai sejahtera”. Ayat ini menekankan betapa pentingnya untuk berusaha secara aktif menjaga kesatuan dan keharmonisan dalam tubuh kristus, yang dapat kita capai melalui ikatan damai sejahtera. Dalam konteks keberagamaan, karena sebagai umat Kristen, tujuan kita bersama adalah memelihara kesatuan dalam kasih dan perdamaian diantara seluruh umat yang berbeda.

## **KESIMPULAN**

Kepemimpinan dalam komunitas yang beragama sangat krusial untuk mencapai keseimbangan ditengah perbedaan yang ada. Agar dapat menjadi pemimpin yang berhasil, individu harus mampu menghargai keberagamaan, mengelola konflik, dan menjamin keadilan untuk seluruh lapisan sosial, ekonomi dan politik. Pemimpin dapat meredakan ketegangan dan mendukung perdamaian di tengah perbedaan dengan menerapkan strategi yang terbuka, berkomunikasi dengan berbagai kelompok dan memperkuat nilai-nilai toleransi serta kebersamaan. Untuk membimbing masyarakat agar saling menghormati dan berkolaborasi meskipun ada perbedaan dalam agama, suku, budaya dan bahasa, pemimpin perlu memiliki integritas, empati, serta pengetahuan. Dengan kepemimpinan yang bijak dan focus pada kesejahteraan bersama, komunitas beragama dapat berkembang menjadi masyarakat yang damai, sejahtera dan penuh rasa menghargai. Teologi Kristen yang adaptif dan berbasis dialog berpotensi menumbuhkan pemahaman yang inklusif dan peka terhadap perbedaan budaya serta agama. Pendekatan teologi yang inklusif dan rekonsiliatif berperan dalam memperkuat relasi antar pemeluk agama dengan menekankan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia  
Berkhof, L. (2015). Teologi Sistematis. Jakarta : Lembaga Reformed Injili Indonesia  
Departemen Pendidikan Nasional, (2010). Pendidikan Kewarganegaraan, Jakarta : Depdiknas  
Eka Darmaputra, Agama dan Dialog Antaragama dalam Masyarakat Pluralis (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), hlm. 45  
Groome, T. H. (2011). Christian Religious Education. New York : HarperCollins.

- Lidia M. Wati, “Teologi Kontekstual dan Pluralisme Agama: Sebuah Tinjauan Terhadap Toleransi Umat Kristen dalam Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Teologi dan Misiologi*, vol. 8, no. 1 (2022): 55.
- Stott, J. (2005). *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen*, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih
- Yoder, J. H. *The Politics of Jesus*, Eerdmans, 1972